

## ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI TEMBAKAU DI DESA WONODOYO, KECAMATAN CEPOGO, KABUPATEN BOYOLALI

**Adya Restina Prameswari, Ernoiz Antriyandarti, Umi Barokah**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457

Email: [adyarestina15@gmail.com](mailto:adyarestina15@gmail.com)

**Abstract:** *Tobacco is one of Indonesia's most important trading commodities. One of the centers of tobacco production is Boyolali Regency, precisely in Wonodoyo Village, which is located in Cepogo Sub-district. As one of the areas that has good potential in cultivating tobacco, Wonodoyo Village farmers are expected to get higher revenue compared to the production costs that have been incurred so that farmers receive high income. This study aims to analyze farm income as an effort to streamline costs incurred and improve the welfare of farmers in tobacco farming. This research method is descriptive and analytical, the research location in Wonodoyo Village, Cepogo District, Boyolali Regency, Central Java Province. Data were obtained using a questionnaire through direct interviews. Data analysis used income analysis which is the difference between revenue and total costs of tobacco farming and using the Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) approach to determine the feasibility of tobacco farming. The average total cost of tobacco farming in Wonodoyo Village is Rp 42,421,111/UT or Rp 87,692,219/Ha. Farmers' income in this tobacco farming is Rp 71,796,000/UT or Rp 1,48,415,504/Ha. The amount of tobacco production obtained by farmers is 1,545 kg/UT or Rp 3,194 kg/Ha. The income of tobacco farmers in one planting period is Rp 29,374,889/UT or Rp 60,723,285/Ha. The R/C ratio value is 1,7 indicating that tobacco farming in Wonodoyo village is worth the effort.*

**Keywords:** *Income, Efficiency, Tobacco farming, Wonodoyo Village*

**Abstrak:** Tembakau adalah salah satu komoditas perdagangan Indonesia yang sangat penting. Salah satu sentra produksi tembakau adalah Kabupaten Boyolali tepatnya di Desa Wonodoyo yang terletak di Kecamatan Cepogo. Sebagai salah satu daerah yang berpotensi cukup baik dalam mengusahakan tembakau, petani Desa Wonodoyo diharapkan mendapatkan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan agar petani menerima pendapatan yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani sebagai upaya untuk mengefisienkan biaya yang dikeluarkan dan meningkatkan kesejahteraan petani dalam usahatani tembakau. Metode penelitian ini adalah deskriptif dan analitis, lokasi penelitian yaitu Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Data diperoleh menggunakan kuesioner melalui wawancara langsung. Analisis data menggunakan analisis pendapatan yang merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total usahatani tembakau serta menggunakan pendekatan *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)* untuk mengetahui kelayakan usahatani tembakau. Jumlah rata-rata biaya total untuk usahatani tembakau di Desa Wonodoyo adalah sebesar Rp 42.421.111/UT atau Rp 87.692.219/Ha. Penerimaan petani dalam usahatani tembakau ini adalah sebesar Rp 71.796.000/UT atau Rp 1.48.415.504/Ha. Jumlah produksi tembakau yang diperoleh petani sebesar 1.545 kg/UT atau Rp 3.194 kg/Ha. Pendapatan petani tembakau dalam satu masa tanam adalah sebesar Rp 29.374.889/UT atau Rp 60.723.285/Ha. Nilai R/C ratio sebesar 1,7 menunjukkan bahwa usahatani tembakau di Desa Wonodoyo layak diusahakan.

**Kata Kunci:** Pendapatan, Efisiensi, Usahatani Tembakau, Desa Wonodoyo

### PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor perekonomian utama di Indonesia.. Sumbangan subsektor perkebunan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian berkontribusi sebesar 34% atau senilai Rp 429,68 triliun (Widodo, 2022). Terdapat 124 jenis komoditas perkebunan yang tersebar di Indonesia. Beberapa jenis komoditas perkebunan yang menjadi sumber devisa negara antara lain kelapa sawit, lada, karet, tebu, tembakau, kina, teh, kopi, kakao, dan lain-lain (Evizal, 2014).

Tembakau adalah salah satu komoditas perdagangan Indonesia yang sangat penting. Produk utama yang diperdagangkan adalah daun tembakau karena a bernilai tinggi di pasaran. Jumlah produksi tembakau di Indonesia mencapai 236,9 ribu ton pada tahun 2021. Produksi tembakau mengalami penurunan sebanyak 9,2% dari produksi sebelumnya pada tahun 2020 yang sebesar 260,9 juta ton (BPS, 2022). Tembakau banyak dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia. Kabupaten Boyolali menyumbang produksi tembakau sebanyak

7% dari total produksi di Jawa Tengah pada tahun 2021 dengan jumlah produksi sebesar 4.047,07 ton dengan luas lahan 3.554,5 hektar (BPS, 2023).

Terdapat 12 kecamatan penghasil tembakau di Kabupaten Boyolali. Kecamatan Cepogo merupakan salah satu penghasil tembakau dan merupakan kecamatan dengan jumlah produksi tembakau terbesar di Kabupaten Boyolali. Kecamatan Cepogo memiliki produksi tembakau sebesar 1.824,2 ton dan luas panen sebesar 1.303 hektar pada tahun 2022. Salah satu sentra produksi tembakau di Kecamatan Cepogo adalah Desa Wonodoyo. Secara rinci sebaran produksi tembakau pada tiap desa di Kecamatan Cepogo disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data Luas Panen dan Produksi Tembakau di Kecamatan Cepogo 2020

Desa	2020	
	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)
<b>Wonodoyo</b>	<b>237</b>	<b>474</b>
Jombang	95	190
Gedangan	187	374
Sumbung	105	210
Jelok	31	620
Bakulan	11	22
Mliwis	52	104
Sukabumi	125	250
Genting	127	254
Cepogo	73	146
Kembangkuning	115	230
Cabeankunti	15	30
Candigatak	5	10
Gubug	5	10

Sumber: BPS Kecamatan Cepogo 2021

Berdasarkan Tabel 1, produksi tembakau di Kecamatan Cepogo tersebar di 14 desa. Desa Wonodoyo merupakan desa dengan luas panen tembakau terbesar di Kecamatan Cepogo dengan luasnya sebesar 237 hektar. Jumlah produksi tembakau di Desa Wonodoyo merupakan terbanyak kedua dengan jumlah produksi sebesar 474 kuintal. Kondisi geografis Desa Wonodoyo yang berada di dataran tinggi dengan ketinggian lebih dari 2.000 mdpl sangat cocok untuk ditanami tembakau sehingga tembakau dapat tumbuh dengan baik dan menjadikan tembakau sebagai komoditas unggulan.

Dalam menjalankan usahatani tembakau, para petani memiliki berbagai bentuk kendala. Cuaca yang ekstrim akan berdampak pada kualitas tembakau. Kemarau basah menyebabkan tembakau mudah layu dan akhirnya mati, begitupula dengan curah hujan yang tinggi juga akan menyebabkan perakaran tanaman membusuk dan berakibat kematian pada tembakau. Produksi tembakau yang menurun kemudian akan mempengaruhi pendapatan petani. Selain melalui jumlah produksi yang dihasilkan, pendapatan petani juga dipengaruhi oleh harga jual dan biaya usaha yang dikeluarkan selama menjalankan usahatani tembakau.

Pendapatan usahatani berdampak pada keberlanjutan usahatani karena pendapatan yang diperoleh akan digunakan oleh petani sebagai modal untuk proses produksi di masa tanam berikutnya. Sebagai salah satu daerah yang berpotensi cukup baik dalam mengusahakan tembakau, petani Desa Wonodoyo diharapkan mendapatkan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan agar petani menerima pendapatan yang tinggi.

## METODE PENELITIAN

### Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif analitis merupakan suatu metode yang

digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Informasi diperoleh dari responden pada penelitian ini dilakukan dengan teknik survei. Survei merupakan penelitian yang dilakukan dengan pengambilan sampel dari satu populasi dan menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, dan lainnya (Singarimbun, 2006).

### **Metode Penentuan Lokasi**

Metode yang digunakan untuk menentukan lokasi penelitian yaitu dengan metode *purposive sampling* atau penentuan lokasi secara sengaja dengan pertimbangan tertentu. Desa Wonodoyo dipilih dengan pertimbangan bahwa desa tersebut menghasilkan produksi terbesar kedua di Kecamatan Cepogo dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani khususnya petani tembakau.

### **Metode Penentuan Sampel**

Sampel merupakan sebagian populasi yang dapat mewakili seluruh populasi berdasarkan kriteria yang hendak diteliti. Penduduk Desa Wonodoyo yang bermata pencaharian sebagai petani tembakau adalah sebanyak 160 petani. Menurut Arikunto (2010) apabila jumlah anggota kurang dari 100 maka semua anggota diambil untuk dijadikan sampel. Namun jika jumlahnya lebih dari 100 maka untuk jumlah sampel dapat diambil 10%-15% atau 20-25%. Jumlah petani responden yang dipilih sebesar 25% sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang petani tembakau. Penentuan sampel petani tembakau dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui pengamatan lapangan dan wawancara dengan responden dengan menggunakan panduan kuesioner yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi dan dinas terkait, seperti Kantor Desa, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian (Kementan), artikel, jurnal, buku, literatur internet, dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, Wawancara dilakukan dengan cara melakukan tanya-jawab dengan responden yang dituju berdasarkan kuisisioner yang telah disusun, dan pencatatan.

### **Metode Analisis Data**

Biaya total usahatani adalah semua pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output. Biaya total (TC) diperoleh dengan menambahkan biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya sewa lahan, biaya pajak tanah, biaya penyusutan alat, biaya bunga modal sendiri, biaya sewa lahan sendiri, dan biaya lain-lain (biaya pengairan, biaya pengepakan, dan biaya pengangkutan) (Rukmana dan Yuyun, 2002).

Penerimaan merupakan perkalian antara harga jual tembakau dengan jumlah produksi tembakau. Penerimaan dapat diperhitungkan dengan rumus :

$$TR = Y \times Py \quad (1)$$

dimana **TR** adalah total penerimaan usahatani (Rp/Ha/MT), **Y** adalah jumlah produksi tembakau (kg/Ha/MT), dan **Py** adalah harga jual tembakau per kg (Rp/kg).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total usahatani tembakau. Perhitungan pendapatan adalah sebagai berikut :

$$I = TR - TC \quad (2)$$

dimana **I** adalah pendapatan usahatani tembakau (Rp/Ha/MT), **TR** adalah total penerimaan usahatani tembakau (Rp/Ha/MT), dan **TC** adalah total biaya usahatani tembakau (Rp/Ha/MT).

Analisis kelayakan dilakukan untuk mengetahui apakah suatu usahatani layak untuk diusahakan atau tidak. Salah satu cara analisis kelayakan usahatani yaitu dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (*R/C Ratio*) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$RC = \frac{TR}{TC} \quad (3)$$

dimana **RC** adalah *Revenue Cost Ratio*, **TR** adalah *total Revenue* (Total Penerimaan (Rp)), dan **TC** adalah *total Cost* (Total Biaya (Rp)).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Daerah Penelitian

Desa Wonodoyo secara administratif berada di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah sebesar 588 Km<sup>2</sup> dengan persentase 11,09% terhadap luas Kecamatan Cepogo. Desa berada pada wilayah dengan ketinggian lebih dari 2000 mdpl, dimana ketinggian tersebut merupakan tempat yang adaptif untuk pertumbuhan tanaman tembakau. Desa Wonodoyo dibagi menjadi 3 Dusun yang terdiri dari 3 RW dan 23 RT dan terbagi lagi menjadi tiga wilayah Kepala Dusun. Desa Wonodoyo berbatasan langsung dengan desa lainnya. Desa Wonodoyo memiliki batas-batas sebelah utara Desa Sukabumi; sebelah timur Desa Bakulan; sebelah selatan Desa Paras; sebelah barat lereng gunung merapi.

### Budidaya Tanaman Tembakau

Jenis tembakau yang diusahakan oleh petani di Desa Wonodoyo merupakan jenis tembakau Rajangan varietas Cetot dan Gombleng. Tembakau yang dijual merupakan tembakau yang pengolahannya dengan sistem perajangan atau disebut dengan tembakau Rajangan. Masa tanam tembakau yaitu pada bulan April sampai dengan September. Bulan tersebut merupakan awal masuknya musim kemarau dimana curah hujan sudah berkurang yang merupakan iklim optimal bagi tembakau yang pada dasarnya merupakan tanaman yang tidak memerlukan banyak air. Dalam penjualannya, petani tembakau di Desa Wonodoyo sebagian menjalani kemitraan dengan pabrik rokok Djarum melalui PT. Merabu di Magelang dan sebagian lainnya menjual ke tengkulak yang kemudian akan disalurkan ke Gudang Garam. Teknik budidaya tembakau yang dilakukan petani meliputi pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pendangiran/pembumbunan, perawatan, pengendalian OPT, pengairan, panen, dan pasca panen (sortasi dan perajangan, pengeringan, pengepakan, pengangkutan dan penjualan).

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran umum mengenai latar belakang dan keadaan para petani tembakau yang berkaitan dengan kegiatan usahatani tembakau. Karakteristik petani meliputi beberapa hal yang terdiri dari umur, pendidikan terakhir petani, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani tembakau, luas lahan garapan, dan pengalaman usahatani petani.

Jumlah petani tembakau yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang dengan rata-rata petani berusia 45 tahun. Usia produktif seseorang adalah 15-64 tahun sehingga usia petani tembakau di Desa Wonodoyo termasuk usia produktif. Petani dengan usia produktif akan menjalankan kegiatan usahatani dengan baik karena memiliki tubuh dengan kondisi yang masih bugar, memiliki semangat dan motivasi yang tinggi, serta masih mampu untuk berpikir secara rasional dalam mengelola usahatani.

Tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh 40 orang petani terdiri dari 19 orang petani lulusan SD, 11 orang petani lulusan SMP, 8 orang petani lulusan SMA/SMK, dan 2 orang petani lulusan perguruan tinggi yaitu S1. Meskipun banyak petani yang hanya lulusan SD, tetapi dengan adanya kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh Petugas Penyuluh Lapangan dari pemerintah maupun dari perusahaan mitra dapat membantu petani dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait usahatani.

Petani sampel rata-rata sudah berkeluarga dengan jumlah anggota keluarganya sebanyak 4 orang. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan usahatani tembakau adalah 2 orang, yaitu kepala keluarga dan istri. Anak dari para petani tidak semuanya turut dalam kegiatan usahatani karena beberapa ada yang masih di bawah umur dan masih bersekolah, serta anak dengan usia dewasa memiliki pekerjaan utama yang lain.

Rata-rata lahan yang dimiliki petani untuk memproduksi tembakau memiliki luas sebesar 0,48 ha. Lahan garapan ini dimiliki petani dari orangtuanya sebagai warisan karena usahatani tembakau sudah dijalankan secara turun-temurun, sehingga ketika memasuki usia dewasa mereka aktif secara mandiri mengusahakan usahatani tersebut. Hal ini menjadi alasan mengapa rata-rata petani tembakau di Desa Wonodoyo memiliki pengalaman berusahatani selama 22 tahun. Pengalaman yang dimiliki petani ini menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu usaha, dalam kasus ini adalah usahatani tembakau.

### **Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau**

Analisis pendapatan usahatani dilakukan untuk mengetahui berapa banyak biaya yang dibutuhkan dalam usahatani dan berapa besar penerimaan serta pendapatan usahatani tembakau.

### **Biaya Usahatani**

Biaya usahatani tembakau merupakan biaya yang dikorbankan oleh petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani tembakau dalam satu masa tanam tembakau. Total biaya yang diperhitungkan di penelitian ini diperoleh dari perhitungan biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar, biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat, biaya pajak tanah, biaya sewa lahan sendiri, dan biaya lainnya (biaya pengepakan, biaya pengangkutan, dan biaya transportasi).

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Sarana Produksi pada Usahatani Tembakau di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Tahun 2022

No	Sarana Produksi	Biaya Per UT	Biaya Per Ha
1.	Bibit	402.500	832.041
2.	Kapur Dolomit	7.250	14.987
3.	Pupuk		
	a. ZA	1.395.000	2.883.721
	b.NPK	1.440.000	2.976.744
	c. Kotoran Ayam	1.362.900	2.817.364
	d. KNO <sub>3</sub>	891.000	1.841.000
	<b>Jumlah biaya pupuk</b>	<b>5.088.900</b>	<b>10.519.690</b>
4.	Obat-Obatan		
	a. Emasel	21.483	44.315
	b. Matador	26.250	54.264
	c. Kanon	8.000	18.191
	d. Confidor	45.788	94.651
	e. Dursban	21.875	45.220
	f. Starban	11.375	23.514
	g. Dupont	28.125	58.140
	h. Roteen	4.875	10.078
	<b>Jumlah biaya obat-obatan</b>	<b>168.525</b>	<b>348.372</b>
5.	Lainnya		
	a. Gula	8.745.000	18.077.519
	<b>Jumlah</b>	<b>14.412.175</b>	<b>29.792.610</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Dari Tabel 2 dapat diketahui rata-rata biaya yang dikeluarkan petani tembakau untuk membeli sarana produksi adalah sebesar Rp 14.412.175/UT atau Rp 29.792.610/Ha. Biaya terbesar yang dikeluarkan untuk sarana produksi ini adalah gula, yaitu sebesar Rp 8.745.000/UT atau Rp 18.077.512/Ha. Gula banyak digunakan oleh petani dalam proses perajangan karena gula nantinya akan mempengaruhi kualitas tembakau, baik untuk warna dan kelenturan ketika tembakau sudah kering. Pemberian gula juga dimaksudkan untuk menambah bobot tembakau pada saat proses penjualan sehingga memberikan keuntungan yang lebih besar bagi petani.

Biaya pupuk dalam penelitian ini memiliki jumlah rata-rata biaya sebesar Rp 5.088.900/UT atau Rp 10.519.690/Ha. Biaya pupuk yang tinggi dikarenakan kemampuan petani dalam mengkombinasikan penggunaan pupuk pada usahatani tembakau dan juga harga pupuk yang digunakan relatif mahal sehingga dapat mempengaruhi total biaya yang dikeluarkan. Besarnya biaya pembelian pupuk dikarenakan harga pupuk yang relatif mahal dan sifat tanaman tembakau yang rakus terhadap unsur hara sehingga penggunaan pupuk menjadi banyak (Prasetyowati & Endang, 2016). Kapur dolomit tidak banyak digunakan petani sehingga biaya tidak besar yaitu hanya Rp 7.250/UT atau Rp 14.987/Ha dan penggunaan obat-obat tidak memerlukan biaya yg banyak karena tidak banyak hama yang menyerang tembakau sehingga biaya yang digunakan adalah sebanyak Rp 168.525/UT atau Rp 348.372/Ha.

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk mempekerjakan tenaga kerja baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja pada Usahatani Tembakau di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Tahun 2022

No	Keterangan	Jumlah	
		Per UT	Per Ha
1.	Pembibitan	119.500	248.958
2.	Pengolahan Lahan	1.282.000	2.670.833
3.	Penanaman	672.000	1.400.000
4.	Pemupukan	711.000	1.481.250
5.	Pendangiran/ Pembumbunan	949.000	1.977.083
6.	Perawatan	784.500	1.634.375
7.	Pengendalian OPT	357.000	743.750
8.	Panen	1.582.500	3.296.875
9.	Pasca Panen		
	a. Sortasi dan Perajangan	1.130.750	2.355.729
	b. Pengeringan	824.813	1.718.359
	c. Pengepakan	1.173.938	2.445.703
	<b>Jumlah Pasca Panen</b>	<b>3.129.501</b>	<b>6.519.791</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>9.587.000</b>	<b>19.972.917</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja usahatani tembakau sebesar Rp 9.587.000/UT atau Rp 19.972.917/Ha. Biaya tenaga kerja paling besar adalah untuk biaya pasca panen sebesar Rp3.129.501/UT atau Rp 6.519.791/Ha dan biaya terkecil adalah untuk pembibitan yaitu sebesar Rp 119.500/UT atau Rp 248.958/Ha. Biaya pasca panen mengeluarkan biaya paling banyak karena penggunaan tenaga kerja masih sangat diperlukan dari proses sortasi hingga pengepakan dan prosesnya dilakukan beruntun tanpa henti demi menjaga kualitas tembakau serta menghabiskan waktu yang cukup banyak yaitu sekitar 15 jam. Sedangkan biaya pembibitan paling sedikit karena banyak petani yang tidak melakukan pembibitan dan petani yang melakukan pembibitan biayanya melakukannya sendiri atau menggunakan bantuan dari tenaga kerja dalam. Upah tenaga kerja harian pria

sebesar Rp 100.000/hari dan upah tenaga kerja wanita sebesar Rp 80.000/hari dengan menkonversikan hari kerja wanita (1 HKW = 0,8 HKP).

Biaya lain-lain merupakan yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya pengepakan, biaya pengangkutan, dan biaya transportasi. Rata-rata biaya lain-lain pada usahatani tembakau disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Lain-Lain pada Usahatani Tembakau di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Tahun 2022

No	Keterangan	Biaya Per UT	Biaya Per Ha
1.	Biaya Pengepakan	3.982.500	8.232.558
2.	Biaya Pengangkutan	2.494.375	5.156.331
3.	Biaya Transportasi	1.537.500	3.178.295
<b>Jumlah</b>		<b>8.014.375</b>	<b>16.567.183</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk biaya lain-lain adalah sebesar Rp 8.014.375/UT atau Rp 16.567.183/Ha. Biaya tertinggi adalah biaya pengepakan yaitu sebesar Rp 3.982.500/UT atau Rp 8.232.558/Ha. Biaya pengepakan terdiri dari biaya plastik dan keranjang khusus untuk pengepakan tembakau kering yang sudah siap untuk dijual. Harga satu keranjang adalah Rp 100.000 sedangkan petani membutuhkan banyak keranjang untuk mengepak hasil produksinya sehingga hal tersebut membuat biaya pengepakan menjadi besar. Biaya pengangkutan adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk mengangkut tembakau ke pembeli. Biaya pengangkutan yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 2.494.375/UT atau Rp 5.156.331/Ha. Cuaca yang buruk seperti hujan pada saat memasuki proses pemanenan akan membuat petani mengeluarkan biaya tambahan untuk biaya transportasi. Biaya yang dikeluarkan oleh petani sebagai biaya transportasi sebesar Rp1.537.500/UT atau Rp 3.178.295/Ha.

Biaya total adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani dalam mengusahakan tembakau. Biaya total terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya lain-lain, biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat, biaya pajak tanah, dan biaya sewa lahan sendiri. Rata-rata biaya total pada usahatani tembakau disajikan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Total pada Usahatani Tembakau di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Tahun 2022

No	Keterangan	Biaya Per UT	Biaya Per Ha
1.	Biaya Sarana Produksi	14.412.175	29.792.610
2.	Biaya Tenaga Kerja	9.587.000	19.972.917
3.	Biaya Lain-Lain	8.014.375	16.567.183
4.	Biaya Sewa Lahan	405.000	837.209
5.	Biaya Penyusutan Alat	593.836	1.227.568
6.	Biaya Pajak Tanah	188.725	390.129
7.	Biaya Sewa Lahan Sendiri	9.220.000	19.059.432
<b>Jumlah</b>		<b>42.421.111</b>	<b>87.692.219</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata biaya total untuk usahatani tembakau adalah sebesar Rp 42.421.111/UT atau Rp 87.692.219/Ha. Biaya terbesar yang dikeluarkan petani adalah biaya untuk sarana produksi yaitu sebesar Rp 14.412.175/UT atau Rp 29.792.610/Ha dan biaya terbesar selanjutnya adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 9.587.000/UT atau Rp 19.972.917/Ha. Lahan yang digunakan oleh hampir seluruh petani tembakau di Desa Wonodoyo adalah lahan milik sendiri, sehingga petani perlu mengeluarkan biaya untuk pajak tanah yaitu sebesar Rp 188.725/UT atau Rp 390.129/Ha. Meskipun lahan milik sendiri namun dalam penelitian ini petani dianggap membayar biaya sewa atas lahannya sendiri. Besaran biaya sewa lahan sendiri disesuaikan dengan biaya sewa lahan

yang berlaku di daerah penelitian. Biaya sewa lahan sendiri cukup besar yaitu Rp 9.220.000/UT atau Rp 19.059.432/Ha. Biaya sewa lahan hanya sebesar Rp 405.000/UT atau Rp 837.209/Ha karena petani yang menyewa lahan hanya sedikit. Biaya penyusutan alat sebesar Rp 593.836/UT atau Rp 1.227.568/Ha. Peralatan yang digunakan oleh petani terdiri dari cangkul, *sprayer*, mesin pengrajang, traktor, dan rigen/papan bambu. Nilai penyusutan diperoleh dari perhitungan nilai awal dikurangi nilai akhir kemudian dibagi umur ekonomis (Murti, *et al.*, 2019).

### **Penerimaan Usahatani Tembakau**

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga produksi (Suhirman & Yusup, 2016). Penerimaan usahatani tembakau dipengaruhi oleh jumlah produksi tembakau yang dihasilkan dan harga jual tembakau tiap satuan produksinya. Besarnya penerimaan usahatani tembakau dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Penerimaan pada Usahatani Tembakau di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Tahun 2022

No	Keterangan	Per UT	Per Ha
1.	Produksi (kg)	1.545	3.194
2.	Harga Jual (Rp/kg)	Rp 46.575	Rp 96.279
<b>Penerimaan (Rp)</b>		<b>71.796.000</b>	<b>148.415.504</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah penerimaan petani dalam usahatani tembakau ini adalah sebesar Rp 71.796.000/UT atau Rp 1.48.415.504/Ha. Jumlah produksi tembakau yang diperoleh petani sebesar 1.545 kg/UT atau Rp 3.194 kg/Ha. Cuaca yang buruk membuat harga jual tembakau rendah karena kualitas tembakau menurun. Rata-rata harga jual tembakau yang diterima petani adalah Rp 46.575/kg/UT atau Rp 96.279/kg/Ha. Harga jual tembakau sangat berpengaruh terhadap penerimaan petani. Menurut Sudrajat (2020), harga jual semakin rendah maka penerimaan petani juga semakin rendah dan sebaliknya semakin tinggi harga jual maka penerimaan juga semakin besar.

### **Pendapatan Usahatani Tembakau**

Pendapatan usahatani tembakau merupakan selisih antara penerimaan petani tembakau dengan biaya total yang telah dikeluarkan oleh petani (Wiharnata, *et al.*, 2021). Pendapatan usahatani tembakau dalam penelitian ini adalah pendapatan dalam satu masa tanam tembakau. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan pada Usahatani Tembakau di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Tahun 2022

No	Keterangan	Per UT	Per Ha
1.	Penerimaan (Rp)	71.796.000	148.415.504
2.	Biaya Total (Rp)	42.421.111	87.692.219
<b>Pendapatan (Rp)</b>		<b>29.374.889</b>	<b>60.723.285</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa pendapatan petani tembakau dalam satu masa tanam yaitu sebesar Rp 29.374.889/UT atau Rp 60.723.285/Ha. Besarnya biaya total yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 42.421.111/UT atau Rp 87.692.219/Ha. Penerimaan petani dalam usahatani tembakau adalah sebesar Rp 71.796.000/UT atau Rp 148.415.504/Ha. Pendapatan tersebut dapat dikategorikan menguntungkan karena penerimaan petani lebih besar daripada total biaya. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan petani tembakau menguntungkan karena penerimaan (TR) lebih besar daripada total biaya (TC) dan juga didukung dengan kemahiran petani tembakau

dalam mengelola biaya usahatani. Dengan begitu, hipotesis yang menyatakan usahatani tembakau di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali menguntungkan dapat diterima.

### **Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau**

Kelayakan merupakan perbandingan antara penerimaan hasil produksi dengan biaya total yang dikeluarkan petani selama mengusahakan usahatani (Oktania, *et al.*, 2021). Analisis kelayakan usahatani tembakau pada penelitian ini menggunakan analisis R/C ratio untuk mengetahui usahatani tembakau layak untuk diusahakan atau tidak. Tabel 8 akan menunjukkan besarnya kelayakan usahatani tembakau.

Tabel 8. Rata-Rata Kelayakan pada Usahatani Tembakau di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Tahun 2022

No	Keterangan	Per UT	Per Ha	R/C
1.	Penerimaan (Rp)	71.796.000	148.415.504	1,7
2.	Biaya Total (Rp)	42.421.111	87.692.219	

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai kelayakan usahatani tembakau di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali yang ditandai dengan nilai R/C ratio adalah sebesar 1,7 yang berarti usahatani tembakau layak untuk diusahakan karena bernilai lebih dari satu. Nilai R/C ratio yang bernilai lebih dari satu menandakan bahwa usahatani tersebut layak untuk diusahakan oleh petani (Barokah, *et al.*, 2014). Nilai R/C ratio ini juga dapat diartikan bahwa setiap Rp1.00 biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau dalam usahatannya dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,7. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis yang menyatakan usahatani tembakau di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali layak diusahakan dapat diterima.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada usahatani tembakau di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani tembakau di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali pada tahun 2022 adalah sebesar Rp 60.723.285/Ha/MT, dengan biaya total usahatani tembakau sebesar Rp 87.692.219/Ha/MT dan penerimaan usahatani tembakau sebesar Rp 148.415.504/Ha/MT. (2) Nilai R/C ratio pada usahatani tembakau adalah 1,7 yang berarti nilainya lebih dari satu sehingga usahatani tembakau di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali layak untuk diusahakan. Nilai R/C ratio 1,7 dapat diartikan bahwa dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1 dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,7.

Berdasarkan hasil penelitian pada usahatani tembakau di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, saran yang dapat diberikan sebagai berikut : (1) Petani diharapkan agar lebih bijak dalam mengelola pengeluaran dan pemasukan terkait biaya produksi dalam usahatani tembakau agar pendapatan yang diperoleh mengalami peningkatan. (2) Petani diharapkan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang disediakan oleh dinas terkait guna mendapatkan informasi dan teknologi yang tepat bagi usahatani tembakau dalam meningkatkan produksi tembakau. (3) Petani diharapkan untuk meningkatkan kemampuan dalam bernegosiasi kepada pembeli khususnya tengkulak agar mendapatkan harga jual yang layak dan tidak mudah untuk dipermainkan oleh tengkulak. (4) Pemerintah diharapkan untuk dapat memberikan bantuan berupa sarana produksi secara merata terutama bantuan pupuk sehingga dapat membantu petani dalam meningkatkan produksi tembakau. (5) Pemerintah diharapkan agar dapat memberikan penyuluhan serta

pelatihan terkait teknologi terbaru khususnya yang berkaitan dengan sistem pengairan dan juga yang berkaitan dengan proses pengeringan tembakau agar petani tidak bergantung kepada cuaca sepenuhnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barokah, U., Rahayu, W., & Sundari, M.T. (2014). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Karanganyar. *AGRIC*, 26(1&2): 12-19.
- BPS. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2023). *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Evizal, Rusdi. (2014). *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Murti, S. A., Santoso, I. S., & Budiraharjo, K. (2019). Analisis Profitabilitas Usahatani Tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3): 366-379.
- Oktania, A., Suyono, & Sutanto, A. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Apung pada Lahan Sawah Rawan Banjir di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3): 762-775.
- Prasetyowati & Endang, R. (2016). Pendapatan dan Serapan Tenaga Kerja pada Usahatani Tembakau Rakyat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. *Journal Ilmiah Rinjani*, 4: 1588-266.
- Putri, E. A., Suwandari, A., & Ridjal, J. A. (2015). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 di Kabupaten Bondowoso. *JSEP*, 8(1): 64-69.
- Rukmana, R., Yuyun Y. O.. 2002. *Rambutan Komoditas Unggulan dan Prospek Agribisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Singarambun, M., & Effendi, S. (2006). *Metode Penelitian Survey (Editor)*. Jakarta: LP3ES.
- Sudrajat. (2020). Kelayakan Usahatani Padi dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Desa Magoluwih Kecamatan Seyegan. *ajalah Geografi Indonesia*, 34(1): 53-62.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhirman & Yusup J. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Tani Tembakau (*Nicotiana tabacum L*) Studi Kasus di Desa Palon, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan*, 2(1): 1-8.
- Widodo, A. B., & Mahagiyani. (2022). Analisis Kebrangkutan dan Mitigasi Risiko pada Perusahaan Perkebunan. *Jurnal Pengelolaan Perkebunan*, 3(1): 25-35.
- Wiharnata, A. I., Sumardi, & Saparto. (2021). Pengaruh Biaya Sarana Produksi dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Inpari. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(1): 121-133.